

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk program penting dalam peningkatan partisipasi masyarakat. Penyelenggaraan pemberdayaan akan semakin efektif dan efisien jika adanya peran pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pihak pendukung lainnya. (Fitria, 2023) khususnya peran Perguruan Tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. Salah satu strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan, baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya di Indonesia terutama dalam tingkat komunitas lokal. Salah satu pemberdayaan komunitas lokal yang mampu berperan aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup, yaitu dengan adanya pembentukan karang taruna. Karang taruna memiliki peran penting sebagai wadah bagi pemuda untuk berkontribusi langsung terhadap kemajuan lingkungan sekitar. Seperti, karang taruna di RW. 01 Kampung Cikadu, memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perubahan sosial di wilayahnya. Namun, berbagai tantangan kerap dihadapi dalam memaksimalkan peran karang taruna, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya partisipasi aktif, hingga lemahnya dukungan pemerintah terhadap karang taruna.

Kondisi sosial di RW. 01 Kampung Cikadu memiliki karakteristik sosial yang khas. Pertama, demografi terdapat kombinasi mata pencaharian yaitu, perkebunan dan perumahan menunjukkan adanya keragaman kesejahteraan.

Masyarakat yang masih menggantungkan hidup pada perkebunan, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan yang bermata pencaharian di sektor perumahan. Kedua, infrastruktur RW. 01 masih menghadapi kendala aksesibilitas dengan jalan yang belum diaspal dan sumber air bersih terbatas, yakni satu sumur untuk seluruh warga. Fasilitas keagamaan berupa masjid cukup memadai dengan tiga buah masjid, namun minimnya infrastruktur pendukung lainnya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Ketiga sosial, masyarakat RW. 01 cenderung memiliki sifat individualis sehingga banyak warga nya yang berkubu dan terjadi ketidak rukunan antar warga, RT, RW, dan karang taruna setempat.

Permasalahan yang cukup krusial ini perlu adanya tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di RW. 01, dari sini ketua RW meminta kepada mahasiswa KKN agar membentuk kembali karang taruna yang vakum menjadi salah satu kunci utama dalam menangani permasalahan yang ada. Sebelum berjalannya pemberdayaan karang taruna perlu diketahui mengenai asset *tangibel* (asset fisik) dan *intangibel* (asset non fisik). *Tangibel asset* adalah aset yang memiliki substansi fisik, seperti (tanah, mesin, bangunan, dan keuangan) (Supriono, 2022). Dilihat dari tangibel di RW. 01 sudah mencakupi nya mulai dari aula komunitas untuk tempat bermusyawarah dan berkumpul para pemuda karang taruna agar lebih nyaman, kemudian sumber daya alam yaitu perkebunan bisa dimanfaatkan oleh karang taruna untuk agribisnis, dan lapangan digunakan kegiatan perlombaan, olahraga, seni, atau acara komunitas. *Intangibel asset* merupakan bentuk aset yang tidak berwujud fisik, tetapi

mempunyai nilai dan manfaat secara jangka panjang (Farikhah et al., 2022), ini termasuk kepada keinginan untuk bekerjasama dalam memajukan RW. 01 serta pengetahuan dan keahlian anggota karang taruna melalui, seni, olahraga, teknologi, atau wirausaha. Peran karang taruna sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tangibel dan intengibel dalam pemberdayaan.

Karang taruna merupakan organisasi yang dibentuk untuk generasi muda produktif, mandiri, dan berdaya. Karang taruna yang hadir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, ialah satu bagian penting yang perlu diperhatikan guna mencapai tujuan pembangunan lokal. (Banen et al., 2023) Di berbagai daerah, karang taruna berperan aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, tidak semua karang taruna mampu memberdayakan dirinya secara optimal akibat berbagai tantangan yang dihadapi. Hal ini, dirasakan oleh karang taruna RW. 01 Kampung Cikadu, di mana organisasi tersebut sempat vakum selama dua tahun dan terjadi pembubaran keanggotaan. Akibatnya, pemuda di kampung cikadu tidak terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya yang diselenggarakan oleh desa. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan mahasiswa dengan pendekatan riset aksi *Sistem Pemberdayaan Masyarakat* (Sisdamas), Karang Taruna tersebut dibentuk kembali.

Pada tahapan-tahapan siklus sebelumnya, telah terpaparkan berbagai permasalahan yang terjadi di tempat KKN, yaitu tepatnya di Dusun 01. Dari hasil pemaparan masalah-masalah yang ada permasalahan karang taruna ini cukup

krusial karena kurang terjalinnya hubungan yang baik antar warganya, dikarenakan terdapat masalah internal antara RW dan keempat RT nya. Sehingga karang taruna RW. 01 tidak berjalan dengan baik dan tidak ada keberlanjutan karang taruna. Maka, permasalahan di RW. 01 membutuhkan pembentukan karang taruna kembali sebagai bentuk awal penyatuan warga RW. 01. (Hasil Siklus Pada KKN Sisdamas 2024)

Sebelum adanya pembubaran keanggotaan, karang taruna RW. 01 ini masih ikut berpartisipasi dan merancang kegiatan di masyarakat setempat maupun desa. Hal ini, dikarenakan adanya permasalahan antar pemerintah setempat serta minimnya dukungan dari pemerintah setempat, mereka pun sering kali merasakan tidak dapat memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat.

Pada kapasitas organisasi lokal, para pemuda yang tergabung dalam karang taruna seharusnya memiliki semangat tinggi untuk menjalani kontribusi terhadap pembangunan kampung. Namun, keterbatasan pemahaman mereka terhadap pengetahuan mengenai pemberdayaan berbasis aset membuat mereka sulit untuk mengembangkan program yang berkelanjutan. Akibatnya, sumber daya manusia untuk komunitas lokal tidak berkembang dengan baik.

Salah satu pendekatan yang menonjol dalam konteks pemberdayaan ini adalah metode Asset-Based Community Development (ABCD) dipilihnya metode dalam penelitian ini karena relevan terhadap penggunaan metode ABCD yang menitikberatkan pada pengembangan berbasis potensi lokal. Metode ini memanfaatkan sumber daya manusia, kemampuan, serta potensi

yang ada di masyarakat. Melalui ABCD, pemberdayaan karang taruna diharapkan dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal yang sudah ada dan dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan di karang taruna RW.01 Kampung Cikadu.

Implementasi menggunakan metode ABCD di lingkungan masyarakat pedesaan atau perkotaan tidak sedikit yang berhasil dalam penerapan pemberdayaan pemuda. Studi kasus ini dapat dijadikan pembanding untuk mengetahui strategi yang efektif untuk diaplikasikan di RW. 01 Kampung Cikadu.

Terbentuknya kembali karang taruna suatu kesempatan untuk bisa memperdayakan sumber daya manusia di dalamnya dan di kembangkan nya potensi-potensi yang dimiliki oleh pemuda karang taruna, agar menjadi salah satu berhasilnya aset yang di miliki oleh masyarakat RW. 01 Kampung Cikadu, dalam pengembangan potensi melalui komunitas lokal dapat meningkatkan kemandirian membangun kesejahteraan masyarakat. Dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah maupun masyarakat menjadi salah satu penguat komunitas lokal ini untuk tetap bertahan dan tetap bisa meng-seimbangkan kehidupan para pemuda diluar serta mampu memenuhi tugasnya sebagai anggota karang taruna.

Pemberdayaan generasi muda melalui karang taruna merupakan topik keterkaitan yang kuat dengan fokus keilmuan terhadap core Pengembangan Masyarakat Islam, program studi ini memiliki keterfokusan pada tiga aspek.

Pertama sumber daya manusia, kedua sumber daya ekonomi, dan ketiga sumber daya alam. Kehadiran karang taruna di Kampung Cikadu Desa Wangunsari memiliki dampak besar pada upaya memenuhi kebutuhan masyarakat. Setelah karang taruna di bentuk kembali maka penelitian memiliki tujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan karang taruna, menggali peningkatan pengetahuan, dan memberdayakan sumber daya manusia yang sudah ada untuk menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Harapan dari penelitian ini, agar program pemberdayaan karang taruna RW. 01 Kampung Cikadu melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat. Sehingga peran karang taruna sebagai agen perubahan dapat lebih aktif mengoptimalkan potensi lokal yang ada, seperti kewirausahaan, pengelolaan lingkungan, dan keterampilan sosial, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keterlibatan aktif dalam pembangunan desa.

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat melalui Karang Taruna yang berlokasi di RW.01 Desa Wangunsari Lembang, maka diperlukan sebuah penelitian tentang “Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Mengembangkan Potensi Generasi Muda. ”, yang dirumuskan dalam subfokus penelitian dalam hal berikut:

1. Bagaimana Karang Taruna berperan sebagai fasilitator, inisiator, dan jembatan dalam proses pemberdayaan generasi muda di RW.01?

2. Bagaimana bentuk program kegiatan Karang Taruna mampu membangun kedisiplinan, karakter religius, dan kohesi sosial pemuda?
3. Bagaimana pendekatan ABCD diimplementasikan melalui proses pemetaan aset, rencana aksi, dan evaluasi berbasis partisipatif?
4. Bagaimana pemberdayaan Karang Taruna melalui pendekatan ABCD berdampak terhadap peningkatan partisipasi sosial dan kepercayaan diri generasi muda di komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karang taruna berperan sebagai fasilitator, inisiator, dan jembatan dalam proses pemberdayaan generasi muda di RW.01.
2. Untuk mengetahui bentuk program kegiatan Karang Taruna mampu membangun kedisiplinan, karakter religius, dan kohesi sosial pemuda?
3. Untuk mengetahui pendekatan ABCD diimplementasikan melalui proses pemetaan aset, rencana aksi, dan evaluasi berbasis partisipasi?
4. Untuk mengetahui Pemberdayaan Karang Taruna melalui pendekatan ABCD berdampak terhadap peningkatan partisipasi sosial dan kepercayaan diri generasi muda di komunitas?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi literatur mengenai pemberdayaan komunitas melalui metode Asset-Based Community Development (ABCD). Studi ini memberi pemahaman terkait bagaimana metode ABCD dapat diterapkan secara efektif pada kelompok pemuda, khususnya untuk mengembangkan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam melalui karang taruna di lingkungan kampung. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi positif ilmu pengetahuan di Kampung Cikadu Lembang terhadap program pemberdayaan karang taruna serta menjadi salah satu acuan penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pemberdayaan pemuda atau pengembangan komunitas berbasis aset.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun manfaat praktis mengenai pemberdayaan karang taruna di RW. 01 Kampung Cikadu Lembang, dapat menjadi panduan bagi karang taruna dalam meningkatkan peran dan kontribusinya bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pihak-pihak terkait, seperti RW, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat lainnya, untuk memahami kebutuhan dan potensi pemuda di Kampung Cikadu, sehingga dukungan yang diberikan mengenai upaya peningkatan

kualitas sumber daya manusia dalam kelompok karang taruna yang pasif agar bisa berpartisipasi aktif pada kegiatan desa bisa lebih terarah.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Pemberdayaan adalah proses dimana masyarakat memperoleh hak, kekuasaan, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengambil keputusan dan bertindak demi kesejahteraannya sendiri. (Afandi et al., 2013)

Pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam pembangunan sosial yang menitikberatkan pada partisipasi aktif komunitas dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka (Suharto, 2005). Seperti yang dijelaskan oleh Luttrell et al. (2007) merupakan suatu konsep pemberdayaan sebagai proses emansipasi yang kurang beruntung diberdayakan untuk menjalankan hak-hak mereka, memperoleh akses sumber daya dan partisipasi aktif dalam proses pembentukan masyarakat dalam mengambil keputusan.

Menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi merupakan tindakan pengambilan keputusan dalam melaksanakan program yang di dalamnya mampu memberikan manfaat serta belajar dalam mengevaluasi program. Teori ini mengajarkan bagaimana pentingnya peran pemuda sebagai subjek pembangunan bukan hanya objek.

Penelitian ini di fokuskan kepada sumber daya manusia dalam komunitas lokal karang taruna. Salah satu metode yang relevan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Dalam buku Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi et al. (2022), menjelaskan bahwa metode ABCD fokus pada pengembangan aset-aset lokal untuk meningkatkan dan mendukung kapasitas komunitas untuk melihat kelebihan, potensi, dan kekurangan yang dimiliki bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pemberdayaan karang taruna.

Metode ini mengacu pada pemikiran bahwa setiap komunitas memiliki potensi dan kelebihan yang dapat dioptimalkan dalam memecahkan permasalahan lokal. Teori ini didukung oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yang menjelaskan bahwa Asset Based Community Development merupakan proses pemberdayaan berbasis aset yang berorientasi kepada pengakuan kekuatan, bakat, kemampuan dan sumber daya individu untuk memberi kesempatan kepada masyarakat menjadi agen perubahan melalui sumber daya manusia yaitu masyarakat itu sendiri dalam membangun perubahan sosial.

ABCD didasarkan dengan keyakinan bahwa setiap komunitas, harus memiliki sesuatu yang berhasil. Dari pada bertanya “apa yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya?” pendekatan ini perlu adanya pertanyaan yang diajukan “apa yang berhasil dan bagaimana kita mendapatkan lebih banyak?” ini memicu energi dan kreativitas. ABCD

bukan resep, melainkan kerangka kerja berbasis tempat yang di dasari oleh prinsip. Dalam buku Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi et al. Terdapat beberapa prinsip ABCD yaitu:

1. Perubahan komunitas yang bermakna dan berkelanjutan selalu dimulai dari dalam komunitas itu sendiri.
2. Kearifan masyarakat lebih besar dari pada pengetahuan individu.
3. Membangun dan menjaga hubungan merupakan elemen dasar dalam membangun komunitas.
4. Komunitas tidak pernah dibangun dengan memikirkan kekurangan, kebutuhan dan masalah mereka.
5. Masyarakat merespon secara kreatif jika perhatian diarahkan pada sumber daya, kapasitas, aspirasi, dan peluang yang dimiliki (CSWE).

Metode ABCD mendorong masyarakat dalam sebuah komunitas untuk merubah keadaan dengan memanfaatkan asset yang ada. Salah satu asset di tengah-tengah masyarakat adalah karang taruna sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri dari bagian komunitas atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial yang memainkan peran penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Karang taruna sebagai organisasi pemuda berbasis masyarakat yang mampu membawa perubahan dan memiliki potensi untuk menjadi penggerak utama dalam penerapan metode ABCD. Adapun, karang taruna bergerak sebagai fasilitator yang mendorong

kolaborasi, penggali aset lokal, serta penguat hubungan sosial di tingkat RW, seperti di Kampung Cikadu.

Dilihat dari teori modal sosial menurut Putnam (1993) merupakan jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerjasama untuk saling menguntungkan. Manfaat modal sosial sebagai investasi dalam modal fisik dan manusia. Salah satu bentuk kerjasama yang lebih mudah yaitu dalam komunitas dibekali dengan persediaan yang banyak tentang modal sosial. Dalam karang taruna, modal sosial wujud dari jaringan komunitas, solidaritas, dan kerjasama antar anggota maupun pihak pemerintah. Modal sosial menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan kegiatan karang taruna. Indikator dari teori modal sosial menjadi unsur penting untuk menganalisis peran pemberdayaan masyarakat. Terdapat beberapa indikator modal sosial dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan modal awal dari fondasi sosial yang memungkinkan masyarakat mampu bekerjasama secara efektif. Indikator ini mencakup, saling percaya antar warga di RW. 01 Kampung Cikadu dan masyarakat harus memiliki rasa kepercayaan terhadap kepemimpinan karang taruna dalam menjalankan program pemberdayaan.

2. Norma (*Norms*)

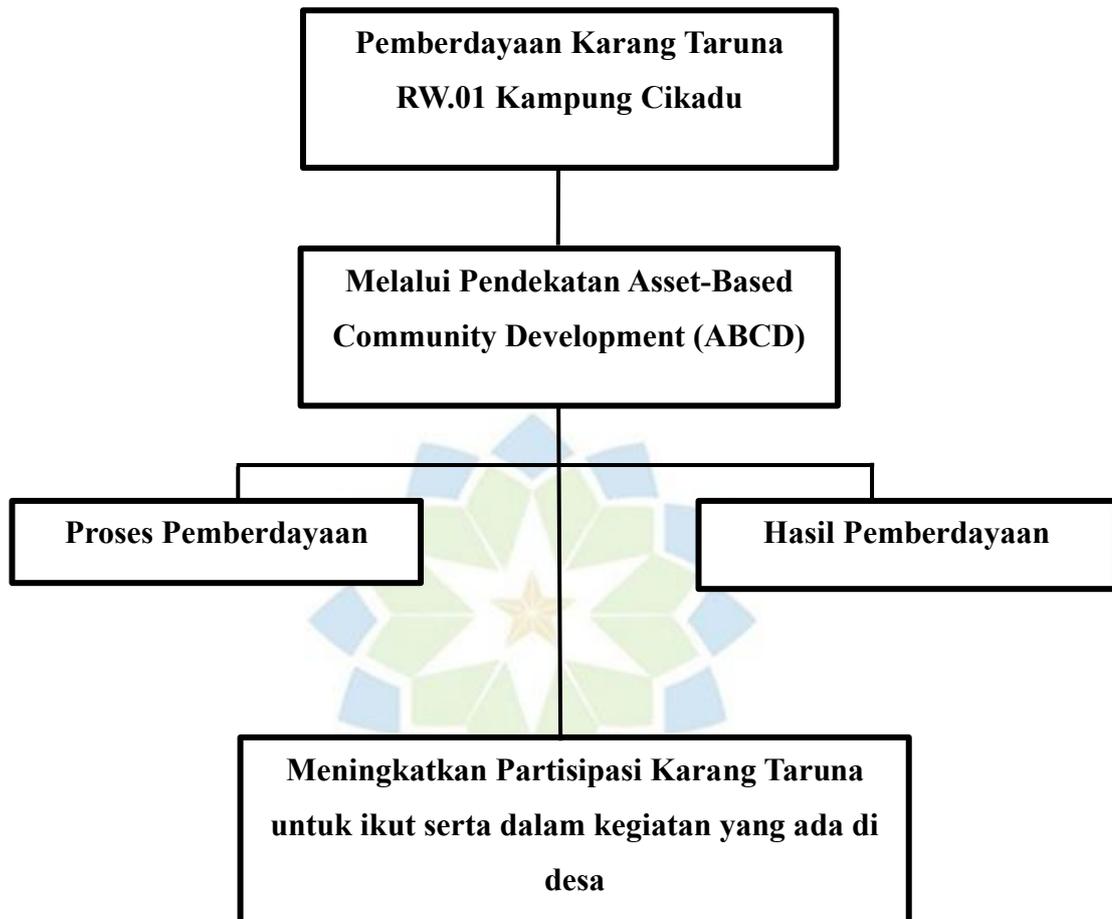
Norma menciptakan aturan perilaku untuk mendorong kerjasama seperti, adanya nilai gotong royong yang masih dilakukan oleh warga dan penghargaan terhadap asset lokal sebagai bagian dari identitas komunitas.

3. Partisipasi Sosial (*Social Participation*)

Modal sosial mampu diukur dari tingkat partisipasi warga terhadap kegiatan komunitas seperti, berapa jumlah warga yang terlibat aktif dalam program pemberdayaan karang taruna, kesediaan masyarakat untuk ikut kontribusi dalam pengembangan asset lokal, dan keterlibatan aktif lintas generasi (pemuda, dewasa, dan lansia) dalam proses musyawarah mengambil keputusan.

Dalam indikator ini, memiliki tujuan terhadap masyarakat untuk mampu berdiri secara mandiri menggali kemampuan dengan cara memanfaatkan potensi diri melalui daya pikir yang dimiliki untuk menghasilkan kreatifitas maupun ide-ide tertuang yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Masyarakat pun harus memiliki semangat tinggi agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat berperan sebagai pemegang kendali serta mampu berkontribusi dalam proses pembangunan dan pemberdayaan di ruang lingkup desa.

1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW. 01 Kampung Cikadu, Desa Wangunsari, Lembang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena, Kampung Cikadu memiliki potensi untuk pengembangan berbasis komunitas dan adanya keinginan berjalannya karang taruna yang belum termanfaatkan secara optimal serta berpotensi besar untuk

membuka peluang dalam pengembangan kegiatan berbasis aset lokal yang akan diberdayakan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sejumlah proposisi mengenai teori dan fenomena yang membentuk mekanisme seseorang dalam memandang sesuatu terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhi pola dalam berpikir, bersikap, dan bertindak laku serta serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. (Manzilati et al., 2017) Sementara itu, pendekatan adalah proses atau usaha yang digunakan oleh peneliti terhadap objek penelitian dengan cara mengangkat metode-metode atau pendekatan khusus untuk memahami permasalahan yang diteliti.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini pengetahuan yang dibangun tidak hanya berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan konteks budaya. Melainkan, sebagai hasil dari konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Peneliti memakai paradigma konstruktivisme karena membantu dalam proses interpretasi untuk memahami kontekstual dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan.

Pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang pengumpulan data maupun objek penelitian dengan tepat dan

akurat. Seperti yang dijelaskan oleh Albi Anggito (2018) penelitian kualitatif bersifat pengumpulan data secara alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrumen utama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk bisa memahami suatu pengalaman, persepsi, dan pandangan dari masyarakat desa terkait potensi yang ada di lingkungan mereka. Sementara itu, penelitian akan berfokus pada pengembangan masyarakat melalui aset yang sudah dimiliki dalam komunitas untuk diberdayakan. Riset aksi *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan masyarakat melalui aset yang sudah dimiliki dalam komunitas. ABCD dikembangkan sebagai salah satu alternatif untuk pendekatan berbasis kebutuhan atau masalah yang menyoroti kekurangan komunitas. Dengan adanya pendekatan ABCD ini, pengembangan komunitas dimulai dari mengidentifikasi dan menekankan pada potensi, kekuatan, dan aset yang sudah ada, sehingga mampu untuk diperdayakan.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode riset aksi *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan penelitian yang berfokus pada pengembangan masyarakat melalui aset yang sudah dimiliki dalam komunitas untuk diberdayakan, bukan dilihat dari kekurangan atau permasalahan. ABCD dikembangkan sebagai salah satu alternatif untuk metode yang berbasis kebutuhan atau masalah yang menyoroti kekurangan komunitas.

Dengan adanya pendekatan ABCD ini, pengembangan komunitas dimulai dari mengidentifikasi dan menekankan pada potensi, kekuatan, dan aset yang sudah ada, sehingga mampu untuk diperdayakan. Metode ini juga bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat dengan mengoptimalkan kekuatan lokal, seperti sumber daya manusia (SDM), jaringan sosial, lembaga lokal, keterampilan, hingga aset fisik dan budaya.

Dalam pelaksanaan metode ini, memiliki beberapa langkah dalam pemberdayaan adalah:

1. Wawancara apresiatif, Wawancara ini bertujuan untuk menggali cerita-cerita positif dari anggota masyarakat dan tokoh-tokoh kunci, khususnya mengenai pengalaman baik yang pernah terjadi dalam pemberdayaan pemuda di wilayah RW.01.
2. Pemetaan potensi masyarakat, pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap aset-aset yang tersedia di masyarakat, baik itu sumber daya manusia (seperti pemuda, tokoh masyarakat, dan masyarakat), sumber daya fisik (seperti lapangan, aula, dan sarana lain), maupun sumber daya sosial (seperti jaringan kerja, lembaga lokal, dan komunitas).
3. Tautan dan mobilisasi aset, di mana aset-aset yang telah diidentifikasi mulai dihubungkan dan diorganisir untuk saling mendukung satu sama lain.

4. penyusunan rencana aksi dan penetapan prioritas kegiatan, tahap ini merupakan bentuk perencanaan partisipatif antara Karang Taruna dan masyarakat untuk menyusun program yang relevan dan dibutuhkan oleh pemuda.
5. monitoring dan evaluasi, di mana kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi untuk melihat sejauh mana dampaknya terhadap pengembangan potensi generasi muda.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis data

Data kualitatif, yang mencakup penjelasan verbal berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil wawancara dan mengamati obyek yang diteliti menjadi lebih jelas, adalah jenis data yang digunakan pada penelitian ini (MAMIK, 2015). Jenis data berarti menguraikan atau memisahkan, menganalisis data bisa diartikan menguraikan data kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode *Asset-Based Community Development*. Dalam penelitian data kualitatif sering digunakan untuk menjelaskan fenomena, pemahaman, atau pandangan subjek secara mendalam. Data penelitian ini mencakup informasi tentang program pemberdayaan, proses pemberdayaan, serta hasil yang dicapai dari upaya pemberdayaan tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini memiliki dua data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

Data primer didapatkan langsung dari penelitian lapangan dari ketua RW.01 dan Ketua karang taruna Kampung Cikadu Desa Wangunsari Kecamatan Lembang yang dikumpulkan melalui pengabdian dan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, dari catatan yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk paparan yang mengenai kegiatan karang taruna di Kampung Cikadu.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan atau narasumber adalah individu yang memberikan informasi atau data, atau mereka yang diamati selama penelitian. Penelitian kualitatif tidak memiliki jumlah sampel minimum dan jumlah informasi yang digunakan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan. Informan dalam penelitian memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman budaya dan media, maka peneliti harus terbuka untuk belajar dari informan.

1. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Ketua RW. 01, Ketua karang taruna, anggota karang taruna aktif. Informan menjadi sumber data utama yang akan memberikan informasi atau data yang memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Informan yang dipilih adalah yang terjun langsung dalam proses pemberdayaan karang taruna dan mengetahui mengenai rencana, tujuan jangka panjang, serta upaya yang akan dilakukan.

2. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian merupakan individu atau kelompok yang memiliki informasi atau data yang akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian menjadi peran penting untuk memberikan pemahaman mengenai budaya maupun media yang akan diteliti, maka peneliti harus terbuka untuk belajar dari informan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, kriteria pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang berkaitan dengan rencana dan tujuan peneliti dalam pelaksanaan pemberdayaan karang taruna.

3. Unit Penelitian

Unit penelitian adalah entitas, baik individu atau kelompok, yang memberikan data dan informasi untuk kebutuhan peneliti. Unit penelitian ini terletak di RW.01 Kampung Cikadu Desa Wangunsari

Kecamatan Lembang, dikarenakan lokasi ini lah yang menjadi pusat untuk pemberdayaan karang taruan agar mampu berpartisipasi kembali dalam kegiatan desa.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan proses mengamati atau memperhatikan sesuatu secara teliti dan mempunyai cara spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak tertuju pada orang saja, tetapi pada obyek-obyek alam lainnya. (Sugiyono, 2020) Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi sebenarnya, yaitu difokuskan pada interaksi antar anggota karang taruna, bentuk partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dalam melakukan pengamatan terhadap karang taruna peneliti membuat catatan lapangan terkait struktur organisasi karang taruna, kekompakan tim, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan aset yang ada di desa. RW. 01, Kampung Cikadu, Desa Wangunsari Lembang, maka peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi.

b. Wawancara

Penelitian wawancara merupakan teknik untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui tahapan dialog langsung antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.

Tahapan dari wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang tema yang diangkat dalam penelitian (Ummah, 2019). penelitian ini, menggunakan wawancara semi struktur dimana tahapan ini lebih fleksibel, bisa menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, tetapi memungkinkan pewawancara menanyakan pertanyaan baru dari jawaban narasumber. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi dari individu-individu yang relevan dan menjadi penguat dalam laporan penelitian.

c. Dokumentasi

Salah satu metode yang tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu proses dari perolehan dan penelusuran data secara khusus difokuskan pada topik penelitian. seperti mencari data berupa catatan, notulensi, rapat, agenda, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015). Metode ini tidak begitu sulit dalam artian apabila ada kekeliruan dalam mencantumkan sumber datanya akan masih tetap ada, belum berubah. Dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperkuat sebuah penelitian bisa berupa dokumen tertulis atau bentuk foto. Dokumentasi yang dicantumkan disini merupakan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari kegiatan rebug warga, pembuatan struktur karang taruna, dan kegiatan yang dilakukan saat melakukan penelitian.

d. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode diskusi untuk mengadakan percakapan tatap muka antar pribadi, memungkinkan akan menggali informasi tentang data secara luas, kreatif, dan mendalam secara pemikiran, persepsi, perasaan, harapan, dan perilaku manusia yang ada di sekeliling kita. (Sugarda, 2020)

Teknik pengumpulan data melalui FGD (Focus Group Discussion) dilakukan dengan mengumpulkan anggota Karang Taruna dan pihak terkait di RW 01 Kampung Cikadu untuk berdiskusi secara terarah. Diskusi difasilitasi dengan panduan topik yang berhubungan dengan identifikasi aset komunitas, strategi pemberdayaan, dan dampak yang dirasakan. Selama FGD, peneliti bertindak sebagai moderator yang menjaga alur diskusi dan mencatat informasi penting, baik secara manual maupun menggunakan alat perekam.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastihkan keakuratan data. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dipraktikkan seorang peneliti pada saat pengumpulan dan menganalisis data. fenomena merupakan ide dasar yang diteliti agar dapat dipahami dengan baik sehingga memperoleh kebenaran yang unggul jika dipahami dari berbagai sudut pandang. Tujuan dari teknik ini untuk mengurangi bias atau subjektivitas peneliti. (Gardner, 1960) keabsahan data menjadi tolak ukur sejauh mana data dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya. Keabsahan data menentukan data yang telah dikumpulkan dan telah teruji sahih.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif disesuaikan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Proses analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian. Karena analisis data bagian dari teknik penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang dapat diolah dan valid datanya dengan tetap memperhatikan konteksnya.

Menurut Siyoto dan Sodik (2015) sebuah rangkaian kegiatan menganalisis, mengorganisir, sistematisasi, dan menginterpretasikan data agar fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis kualitatif suatu pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dengan mempertimbangkan elemen dan struktur tertentu. Dengan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari yang penting dan apa yang harus dipelajari dalam memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.